

**KETIDAKEFEKTIFAN KONTROL SOSIAL DALAM KASUS BAINTAIAN YANG
DILAKUKAN OLEH SUAMI ATAU ISTERI DI NAGARI SUNGAI TALANG,
KECAMATAN GUGUAK,
KABUPATEN 50 KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH:

ROMI ZULHATTA

79526/2006

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Ketidakefektifan Kontrol Sosial dalam Kasus *Baintaian* yang dilakukan oleh Suami atau Isteri di Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota

Nama : Romi Zulhatta

Nim : 79526/2006

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

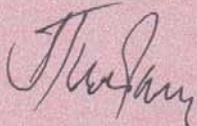
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Disetujui Oleh:

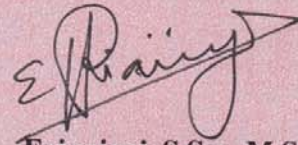
Pembimbing I



Drs.Ikhwan M.Si

Nip: 19630727 198903 1 002

Pembimbing II



Erianjoni, S.Sos, M.Si

Nip: 19740228 200112 1 002

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Nip: 195905111985031003

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 16 April 2011**

**Dengan Judul Skripsi
KETIDAKEFEKTIFAN KONTROL SOSIAL DALAM KASUS *BAINTAIAN* YANG
DILAKUKAN OLEH SUAMI ATAU ISTERI DI NAGARI SUNGAI TALANG,
KECAMATAN GUGUAK, KABUPATEN 50 KOTA**

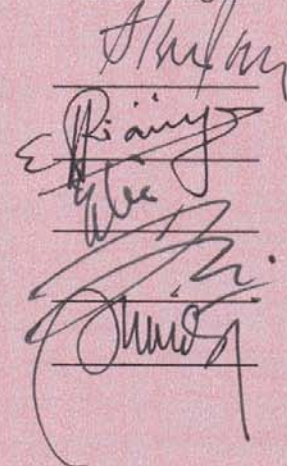
**Nama : Romi Zulahatta
Nim : 79526/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, April 2011

Tim Penguji:

	Nama
Ketua	: Drs. Ikhwan, M.Si
Sekretaris	: Erianjoni, S.Sos, M.Si
Anggota	: Drs, Gusraredi
Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
Anggota	: Junaidi, S.Pd, M.Si

Tanda Tangan

The block contains four handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and appear to be cursive or semi-cursive. They are arranged vertically, corresponding to the four members of the exam committee listed in the adjacent block.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Romi Zulhatta
Nim/TM : 79526/ 2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul: *Ketidakefektifan kontrol sosial dalam kasus baintaian yang dilakukan oleh suami atau isteri di Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota*, adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, April 2011

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 19590511 198503 1 003

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
FAKULTAS HUMANIA
TOL
3488DAAF593785225
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP
Romi Zulhatta
79526/2006

ABSTRAK

Romi Zulhatta: Ketidakefektifan Kontrol Sosial dalam Kasus *Baintaian* yang dilakukan oleh Suami Isteri di Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota. Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Masyarakat Nagari Sungai Talang merupakan pemeluk agama Islam dan berbudaya Minangkabau, kedua nilai tersebut menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Ketentuan tersebut melarang perilaku *baintaian* (perselingkuhan) karena berdampak yang tidak baik bagi keluarga dan masyarakat. Namun kenyataannya banyak terjadi kasus *baintaian* yakni selama lima tahun belakangan telah terjadi praktek *baintaian* sebanyak 74 orang. Tindakan masyarakat dalam merespon perilaku ini berupa gunjingan atau gosip, teguran oleh keluarga dan ceramah agama. Walaupun demikian tindakan tersebut tidak efektif mengurangi pelaku *baintaian*, faktanya tidak ada sanksi yang tegas dan aturan yang khusus untuk mengancam pelaku *baintaian*. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian: mengapa kontrol sosial dalam kasus *baintaian* tidak berjalan efektif di Nagari Sungai Talang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kasus *baintaian* di Nagari Sungai Talang dan untuk mendeskripsikan ketidakefektifan kontrol sosial oleh lembaga dan tokoh masyarakat dalam kasus *baintaian*.

Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial oleh Peter L Berger untuk menganalisis. Menurut teori kontrol sosial salah satu faktor penyebab efektif tidaknya kontrol sosial adalah oleh karena sikap toleran petugas kontrol sosial terhadap pelanggaran yang terjadi. Sikap toleran petugas kontrol sosial tersebut umumnya disebabkan oleh (1) ekstrem-tidaknya pelanggaran norma itu, (2) keadaan situasi sosial saat pelanggaran itu terjadi, (3) status dan reputasi yang melakukan pelanggaran dan (4) asasi tidaknya nilai moral yang terkandung di dalam norma yang terlanggar.

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak, yang menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitiannya adalah studi kasus *Instrinsik* dengan subjek penelitian masyarakat dan lembaga kontrol sosial, pemilihan informan digunakan *purposive sampling* yang mana informan ditentukan oleh peneliti secara sengaja. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan *triangulasi data*, kemudian data dianalisis menggunakan *interactive model of analisis* oleh Miles dan Huberman yang diawali dengan reduksi data, dilanjutkan dengan *display data* dan terakhir penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini adalah: Kontrol sosial dalam kasus *baintaian* menunjukkan ketidakefektifan yang ditandai dengan tindakan masyarakat, tokoh masyarakat dan lembaga kontrol sosial tidak peduli mengontrolnya, hal tersebut disebabkan oleh karena: (1) Kebiasaan dari generasi pendahulu yang menganggap *baintaian* pelanggaran yang tidak terlalu ekstrem (2) Masyarakat tidak mempunyai otoritas (3) *Tungkek pambao roba* yang memberikan toleransi berlebihan kepada pelaku *baintaian* sehingga pelaku bebas dari sanksi kemudian status pelaku *baintaian* juga banyak dari petugas kontrol sosial sehingga kasus *baintaian* lepas dari perhatian karena petugas kontrol juga melakukan kesalahan yang sama dengan masyarakat pimpinannya dan (4) Tidak baiknya penghayatan agama masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas rahmad dan karunia Allah SWT, berkat Nya peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Ketidakefektifan kontrol sosial dalam Kasus *Baintaian* yang dilakukan oleh suami atau isteri di Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota”. Karya ilmiah ini diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulisan karya ini membutuhkan tantangan dan rintangan yang tidak sedikit, tetapi berkat bantuan, dorongan, bimbingan kritikan dan saran oleh berbagai pihak akhirnya karya ini dapat diselesaikan, oleh karena itu peneliti dalam kesempatan ini ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

- 1) Ayahanda dan Ibunda tersayang yang selalu memberikan energi dan spirit untuk menyelesaikan karya ini dengan segala upaya moril maupun materil yang tidak akan pernah dapat terbalas.
- 2) Bapak Drs. Ikhwan M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Erianjoni S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu serta fikiran dalam membimbing peneliti dengan penuh rasa ketulusan dan keikhlasan.
- 3) Bapak Adri Febrianto S.Sos, M.Si, Bapak Drs. Gusraredi dan Bapak Junaidi. SPd, MSi selaku dosen pembahas proposal sekaligus penguji yang

telah bersedia memberikan sumbangan fikiran dan masukan yang sangat berguna sekali untuk lebih baiknya penelitian ini.

- 4) Ketua Jurusan Sosiologi Bapak Drs. Emizal Amri MPd, MSi yang selalu memotivasi penulis agar cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini, Ibuk Nora Susilawati S.Sos, M.Si selaku sekretaris Jurusan, seluruh dosen Jurusan Sosiologi, dan karyawan TU Kakak Rika yang juga ikut andil memberikan bantuan bagi peneliti.
- 5) Semua teman-teman seperjuangan Jurusan Sosiologi 06 (cosnam) yang selalu bersama-sama menunggu waktu bimbingan dan memberikan berbagai macam masukan, serta seluruh pihak yang telah ikut memberikan bantuan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan segala masukan, bimbingan, bantuan, yang telah diberikan kepada peneliti menjadi pahala dan amal yang tiadataranya dari sang Khalik. Tentunya karya ini masih jauh dari kesan sempurna oleh karenanya bagi yang membaca skripsi ini peneliti harapkan dapat memberikan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Padang, April 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teoritis	10
F. Definisi Konsep	16
G. Metodologi Penelitian	18
BAB II NAGARI SUNGAI TALANG	
A. Keadaan Geografis	29
B. Demografi atau Kependudukan	31
a. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian	31
b. Pendidikan	33
c. Kehidupan Agama	34
d. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan dan Lembaga Kontrol Sosial	36
C. Gambaran Umum Tindakan Masyarakat dalam Kasus <i>Baintaian</i>	37
D. Gambaran umum pelaku <i>baintaian</i> dan klasifikasi perbuatan <i>Baintaian</i>	41
	iv

BAB III EFEKTIFITAS KONTROL SOSIAL MASYARAKAT

DALAM KASUS *BAINTAIAN*

- A. Kasus *Baintaian* di Nagari Sungai Talang 46
- B. Ketidakefektifan Kontrol Sosial oleh Lembaga dan Tokoh Masyarakat
dalam Kasus *Baintaian* 57

BAB IV ANALISIS KETIDAKEFEKTIFAN KONTROL SOSIAL DALAM KASUS *BAINTAIAN*..... 89

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 95
- B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Warga Nagari Sungai Talang yang Pernah <i>Baintaian</i> dan Menjadi Pembicaraan Publik dari Tahun 2006-2010	2
2. Jumlah Penduduk Nagari Sungai Talang	31
3. Mata Pencarian Masyarakat Nagari Sungai Talang	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Informan

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Jenis Data Penelitian

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Linmas Kabupaten 50 Kota

Lampiran 5: Surat Rekomendasi dari Kantor Camat Guguak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asal usul pengelompokan keluarga¹ berasal dari peristiwa perkawinan. Menurut Paul B. Horton perkawinan merupakan suatu pola hubungan sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga, yang tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak saja tetapi juga seperangkat kewajiban yang dapat mempengaruhi masyarakat.² Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 01 Tahun 1974 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa).³

Kebahagiaan dalam perkawinan harus didukung oleh rasa cinta kepada pasangan. Cinta yang sebenarnya menuntut agar seseorang tidak mencintai orang lain kecuali pasangannya. Namun dalam menjalani kehidupan perkawinan ada berbagai permasalahan-permasalahan yang muncul, salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan perbuatan menjalin hubungan percintaan dan kasih sayang dengan orang selain pasangan suami ataupun

¹Keluarga adalah kelompok-kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, ataupun adopsi yang membentuk satu rumah tangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peran-peran tersendiri, sebagai anggota keluarga dan memperhatikan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum atau menciptakan kebudayaan sendiri. Robert Lawang. 1985. *Pengantar Sosiologi. Modul 1-5 dan modul 6-9*. Jakarta: Karunia UT

² Paul B, Horton.1989. *Sosiologi jilid 1 dan 2 (terjemahan)* oleh Drs. Amiruddin Ram. Jakarta: Erlangga

³Hasbullah Bakri. 1981. *Kumpulan Lengkap Undang-Undang dan Peraturan Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: PT. Penerbit Djambatan. Hlm: 3

isterinya. Hubungan gelap tersebut bisaanya dilakukan tanpa sepengetahuan pasangan dan sering disembunyikan keberadaannya agar tidak diketahui oleh siapapun.⁴

Hal itu jugalah yang sekarang ini banyak dan sering terjadi di Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota. Masyarakat setempat menyebut perselingkuhan tersebut dengan *baintaian*. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan masyarakat dan wali nagari setempat, peneliti menemukan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir di Jorong Sungai Talang dan Jorong Kaludan ditemui sebanyak 74 pasangan yang pernah *baintaian* dan menjadi pembicaraan yang heboh dan hangat oleh masyarakat. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1:
Warga Nagari Sungai Talang yang pernah *baintaian* dan menjadi pembicaraan publik dari Tahun 2006- 2010

NO	Tahun	Jumlah Pasangan <i>Baintaian</i>
1	2006	14
2	2007	11
3	2008	7
4	2009	19
5	2010	23
Total		74

Sumber: Hasil observasi dan wawancara (tanggal 07 Juni - 26 September 2010),

Masyarakat Nagari Sungai Talang mempunyai nilai-nilai kehidupan yang berpedoman pada adat istiadat Minangkabau dan agama Islam. *Baintaian* atau perselingkuhan dalam agama Islam merupakan perbuatan yang dilarang karena

⁴ Perselingkuhan adalah suatu perbuatan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan dan kesenangan sendiri. Kebebasan dan tingkah laku kita memang diatur oleh norma-norma yang berlaku. Banyak sekali aturan dan norma yang membatasi hak dan kebebasan manusia. Norma agama, norma masyarakat, tata cara adat, aturan negara dan sebagainya. Kholid O.S. 2004. *Selingkuh Trend Baru Perilaku Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Segi Arsy

ada indikasi perbuatan maksiat dan menafikan kekuasaan Tuhan Yang Maha Tahu, menganggap Tuhan tidak mengetahui perbuatannya.⁵ Kemudian dalam aturan adat Nagari Sungai Talang mengatakan “*mambonakan hati pado nan datang dari Rasulullah SAW, artinya to’at mangarojokan suruah, manghontikan togah, mambayarkan saroto tunai pado wukotunyo, maksiat mangarojokan sagalo larangan sayarak, arti manyuruah oleh kamu akan Allah Ta’ala* (membenarkan hati pada yang datang dari Rasulullah SAW, artinya taat mengerjakan suruhan, menghentikan larangan, membayarkan segala tunai diwaktunya, dilarang mengerjakan segala larangan agama, artinya menyuruh akan kamu taat kepada Allah ta’ala).⁶

Aturan adat tersebut tidak begitu jauh dari ajaran Islam yang mengategorikan *baintaian* sebagai perbuatan terlarang. Nilai agama dan nilai-nilai adat tersebut merupakan semacam mekanisme yang mengontrol tingkahlaku penganutnya.⁷ Mekanisme ini mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan *baintaian* karena bertentangan dengan ketentuan agama dan adat.

Akibat perbuatan *baintaian* dapat mengotori tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak yang terjadi adalah sebuah tindakan amoral bejat yang mengingkari tali ikatan perkawinan, kemaksiatan adalah salahsatunya, seperti kasus yang terjadi di tahun 2007 lalu pasangan *baintaian* yang ketahuan oleh suaminya sedang berduaan di atas bukit yang mengakibatkan suaminya

⁵ Azhar Muchsin Soeardhie. “*Penyakit Manusia*”. [Internet] Tersedia dalam: <<http://penyakit-manusia-blokspot.com>>. [Diakses: 09 Oktober 2010]

⁶ Angku Nan Biru. 2009. *Undang-undang Adat dan Pasambahan Nagori Sungai Tolang*. Belubus. Hlm: 12

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm: 151

berkelahi dengan selingkuhan isterinya, kemudian diawal tahun 2011 seorang anak mendapati ibunya sedang berduaan tengah malam di rumahnya yang menyebabkan si anak berkelahi dengan lelaki selingkuhan ibunya yang akhirnya diketahui oleh tetangga dan masyarakat.

Selain itu *baintaian* juga dapat mengganggu keharmonisan dalam keluarga ataupun antar keluarga, yang mana dapat menimbulkan konflik antar dan inter keluarga, seperti yang peneliti saksikan sendiri pada tanggal 26 September 2010 lalu terjadi perkelahian hebat antara keluarga isteri dan keluarga suami karena sang isteri *baintaian* dan dilihat sendiri oleh salah seorang anggota keluarga suaminya. Konflik juga sering terjadi antar orang-orang yang ikut menggosipkan pelaku *baintaian* oleh karena dalam gossip informasi ada yang ditambah dan dikurangi sehingga terjadi perkelahian. Selain itu dari 74 kasus *baintaian* yang tercantum pada halaman 2 terjadi perceraian secara siri sebanyak 13 pasangan akibat *baintaian*. Anakpun juga tidak lepas menjadi korban, yang mana anak menjadi kurang perhatian, gangguan psikologis karena orang-orang terus memperbincangkan orang tuanya *baintaian* akhirnya dia malu untuk bertemu dan bergaul dengan orang lain bahkan salah satu anak menuturkan sempat memikirkan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.⁸

Oleh karena *baintaian* merupakan perbuatan yang menyimpang dari ketentuan nilai dan norma yang dianut masyarakat maka hal tersebut perlu dikendalikan atau dikontrol agar tidak terus merebak atau berkembang lebih parah, baik secara terencana ataupun tidak berupa mengajak, mendidik bahkan

⁸ Wawancara dengan RY (ditulis inisial karena informan tidak mau namanya dituliskan) tanggal 09 Agustus 2010

memaksa warga masyarakat untuk tidak lagi *baintaian* dan kembali *konform*⁹ atau berperilaku sesuai dengan nilai dan norma. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Nagari Sungai Talang,¹⁰ tindakan masyarakat saat mengetahui praktek *baintaian* adalah menegur (bahasa verbal atau lisan) jika pelaku adalah anggota keluarga, suku (*badunsanak*). Tujuan memberikan teguran¹¹ agar pelaku menyadari perbuatannya dan dapat segera menghentikan *baintaian*. Kemudian tindakan yang paling sering dilakukan adalah desas-desus¹² atau menggossipkan mereka yang *baintaian* dan juga keluarganya, bisanya dilakukan oleh para tetangga, seluruh warga jorong bahkan senagarian pun pasti akan mengetahui dan ikut menggunjingkannya. Jika terjadi *baintaian* oleh warga maka kaum perempuan yang sering berkumpul-kumpul dan setiap ada kesempatan akan menjadikan bahan gosip yang hangat, gosip atau gunjingan tersebut tidak hanya sebatas kepada pelakunya saja tetapi semua keluarga akan kena. Kaum bapak-bapakpun tidak ketinggalan ikut menggunjingkan di warung-warung minum yang ramai dikunjungi oleh warga baik pagi hari, siang, sore dan malam hari karena warung tempat bertemu warga sambil istirahat dari kesibukan sehari-hari¹³.

⁹ Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau nilai dan norma. Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta. Hlm 175

¹⁰ Wawancara dengan Rita (34Th/ saudara korban selingkuh) dan Yongi (42 Th/ pemuka masyarakat) Tanggal 12 Agustus 2010

¹¹ Teguran adalah kritik sosial yang bersifat terbuka, baik lisan atau pun tertulis, terhadap orang atau lembaga yang melakukan tindak penyimpangan sosial. Reza Watimena. 2010. "*Pengendalian Sosial*". [Internet]. Tersedia dalam: <<http://organisasi.org/jenis-macam-pengendalian-sosial-pengetahuan-sosiologi#comment-8165>> Diakses: [13 November 2010]

¹² Desas-desus atau gosip adalah kabar yang tidak berlandaskan fakta. Gosip disebut juga kabar burung atau desas-desus. Suatu gosip tersebar di masyarakat jika pernyataan secara terbuka tidak dapat dilontarkan secara langsung atau belum menemukan bukti-bukti yang sah. Pada umumnya, gosip merupakan kritik tertutup yang ditujukan pada seseorang atau lembaga yang melakukan penyimpangan sosial. Gusharton. Op. Cit

¹³ Wawancara dengan Redi Koerniawanto (Wali Nagari Sungai Talang) Tanggal 12 Agustus 2010

Selanjutnya tindakan masyarakat adalah berupa ceramah-ceramah agama dan khotbah oleh *alim ulama* yang sesekali dilakukan, itupun tidak menjangkau ke semua lapisan karena yang namanya pengajian memang tidak wajib diikuti oleh semua elemen masyarakat. Kebanyakan yang datang kepengajianpun adalah orang-orang yang konform terhadap aturan.

Berdasarkan tindakan yang ditempuh masyarakat dalam menanggapi perilaku *baintaian* jika di kaitkan dengan mekanisme kontrol sosial baru pada tahap persuasif atau tanpa menggunakan kekerasan(memaksa) dan yang beraksi masih pihak-pihak keluarga. Eksistensi mekanisme yang ditempuhpun tidak efektif untuk mengurangi bahkan memberantas kasus *baintaian* mengingat masih terus saja terjadi praktek *baintaian*. Kemudian tindakan masyarakat dan lembaga kontrol sosial memberikan kesan belum adanya perhatian khusus yang dicurahkan dalam mengontrol perilaku tersebut atau tidak menunjukkan rasa kepedulian. Faktanya tidak ada peraturan khusus dan sanksi yang tegas mengatur perbuatan yang kenyataannya menyimpang dan menimbulkan dampak negatif bagi keluarga maupun bagi masyarakat. Sanksi yang ada hanya sanksi-sanksi sosial yang tidak dapat membuat pelakunya jera dan tidak adanya payung hukum yang mengancam perbuatan *baintaian* itu. Seakan-akan masyarakat dan lembaga kontrol sosial yang ada tidak menunjukkan rasa kepedulian yang kongkrit untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian tentang kontrol sosial sebelumnya telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Asnelidawati¹⁴ dalam skripsinya, hasil penelitiannya mengatakan dalam penanggulangan prostitusi di Kota Padang terdapat problematika diantaranya adalah operasi oleh aparat hanya sekedar formalitas saja yang mana aparat mengambil keuntungan baik berupa materil maupun kepuasan pribadi sehingga kontrol sosial juga tidak dapat berjalan sesuai harapan. Meskipun dalam penelitian ini terdapat persamaan yakni sama-sama mengkaji kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang namun yang membedakan adalah peneliti ingin meneliti efektivitas kontrol sosial yang lebih menekankan pada ketidakpedulian masyarakat mengontrol perilaku *baintaian*.

Kemudian penelitian tentang perselingkuhan pernah pula diteliti oleh Intaglia Harsanti¹⁵ di Depok yakni salah seorang dosen di Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Depok. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi seorang wanita dalam berselingkuh diawali dari bentuk perhatian secara moril, materil, kemudian berkembang hingga melakukan hubungan seksual, bahkan ada yang sampai mengakibatkan kehamilan. Penyebab perselingkuhan berasal dari ketidakpuasan secara seksual, kekurangan secara ekonomi, tidak adanya kontrol sosial baik dari lingkungan orang dekat maupun masyarakat dan adanya masalah kepribadian karena selalu memiliki ketidakpuasan dalam hubungan dengan pasangannya.

¹⁴ Asnelidawati. 2007. *Problematika Penanggulangan Prostitusi di Kota Padang* (Skripsi). FIS, UNP

¹⁵ Intaglia Harsanti. 2008. *Motivasi Wanita untuk melakukan perselingkuhan*. [Internet]. Tersedia dalam: <<http://www.gunadarima.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/-10500380.pdf>> [Diakses: 04 Januari 2011]

Meskipun penelitian Intaglia dan penelitian ini sama-sama mengenai perselingkuhan namun berbeda dengan penelitian Intaglia Harsanti yang mengungkap faktor yang menyebabkan seseorang *baintaian* dan cenderung lebih ke kajian psikologis, sedangkan peneliti ingin mengungkap kajian sosiologisnya yakni ketidakpedulian masyarakat untuk mengontrol kasus (perselingkuhan) *baintaian* demikian masyarakat Sungai Talang menyebutnya yang semakin lama semakin sering terjadi.

Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka dapat meningkatkan angka perceraian, merajalelanya kemaksiatan, merebaknya konflik-konflik dan juga melunturkan rasa solidaritas sosial, kebohongan, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya, padahal bangsa kita adalah negara yang terkenal dengan budaya ketimuran dan lebih khususnya merupakan bagian wilayah adat Minangkabau yang bersendikan agama Islam. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengenai ketidakefektifan kontrol sosial dalam kasus *baintaian* di Nagari Sungai Talang. Perbuatan *baintaian* (perselingkuhan) sangat dibenci dan dilarang oleh agama yang dianut oleh masyarakat Nagari Sungai Talang yakni Islam maupun adat Minangkabau yang banyak bersumberkan dari ajaran agama Islam, karena akibat perbuatan *baintaian* berdampak tidak baik terhadap kehidupan keluarga maupun bagi masyarakat.

Tindakan masyarakat dalam kasus *baintaian* untuk pengendalian terhadap perilaku *baintaian* tersebut berupa teguran oleh pihak keluarga, desas-desus atau

pergunjungan oleh masyarakat dan ceramah agama sekali-sekali oleh pemuka agama. Tindakan yang ditempuh masyarakat serta petugas kontrol sosial seakan menunjukkan ketidakefektifan dalam proses kontrol sosial hal ini ditandai oleh karena masyarakat dan petugas kontrol sosial seperti *tali tigo sapilin*, LAN, pemerintah nagari dan lain-lain tidak menunjukkan rasa kepedulian untuk memberantas perilaku *baintaian* karena tidak adanya aturan dan sanksi yang tegas mengatur perbuatan ini.

Agar penelitian ini tidak melenceng dari fokus penelitian maka pertanyaan penelitian adalah: *Mengapa kontrol sosial dalam kasus baintaian di Nagari Sungai Talang tidak berjalan efektif ?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mendeskripsikan kasus *baintaian* yang dilakukan oleh pasangan suami isteri di Nagari Sungai Talang.
- 2) Untuk mendeskripsikan ketidakefektifan kontrol sosial oleh lembaga dan tokoh masyarakat dalam kasus *baintaian*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat akademis dari penelitian ini dapat menambah khasanah dan wawasan dalam ilmu pengetahuan. Sebagai sumbangan informasi dan tambahan literatur bagi peneliti dan penulis berikutnya dengan permasalahan yang sama dalam bidang ilmu Sosiologi Antropologi.

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah semoga dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait di Nagari Sungai Talang

dalam memperhatikan kemelut yang ada di tengah masyarakat khususnya *baintaian* dan mudah-mudahan dengan ini dapat menjadi masukan dalam membuat suatu kebijakan dalam bidang sosial ataupun dalam mengontrol perilaku warganya.

E. Kerangka Teoritis

Perbuatan selingkuh atau *baintaian* merupakan perilaku menyimpang, setidaknya ada 3 aspek normatif¹⁶ yang telah dilanggar yaitu:

1. Aspek *religius* yaitu sebagai sebuah pembohongan serta menafikan kekuasaan Tuhan Yang Maha Tahu. Menganggap Tuhan tidak mengetahui perbuatan bohongnya.
2. Aspek *normatif* rumah tangga, perselingkuhan merupakan pembohongan terhadap pasangan dan orang-orang yang ada di lingkungan rumah tangganya, sehingga merasa dapat berbuat selingkuh.
3. Aspek *sosial*, sebuah perselingkuhan hanya akan mengotori sebuah tatanan sosial, di dalam kehidupan bermasyarakat, dampaknya adalah tindakan amoral bejat yang mengganggu hubungan baik dalam keluarga.

Oleh sebab itu teori kontrol sosial cocok untuk menganalisa kasus ini, banyaknya pelaku *baintaianan* di Nagari Sungai Talang tidak lepas dari peran kontrol sosial dan untuk mencegah agar kecenderungan warga masyarakat yang ingin dan telah melanggar aturan dalam hal ini adalah *baintaian* tidak terus merebak atau berkembang lebih parah, masyarakat perlu menjalankan kontrol sosial (*social control*) atau pengendalian terhadap individu-individu anggotanya,

¹⁶ Azhar Muchsin Soemardhie. 2010. "*Perselingkuhan dan penyakit manusia*". [Internet]. Tersedia dalam: <<http://penyakit-manusia.blokspot.com>>. [Diakses: 09 oktober 2010]

karena menurut Hirchi perilaku menyimpang juga terjadi karena kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.¹⁷ Teori kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger mengatakan bahwa kontrol sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang.¹⁸ Artinya suatu proses baik yang terencana ataupun tidak terencana, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah atau nilai dan norma yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pengendalian bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan masyarakat atau secara ideal bertujuan untuk mencapai kedamaian.¹⁹

Mekanisme yang dapat ditempuh dalam proses kontrol sosial bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) *Persuasif* yaitu tanpa paksaan, seperti mendidik, mengajak melalui proses sosialisasi. Cara ini lebih bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian dalam masyarakat, b) *Coercive* yaitu dengan paksaan atau kekerasan, cara ini lebih bersifat *represif* yang berwujud seperti dengan penjatuhan sanksi pada warga yang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku dan menggunakan kekerasan atau kekuatan fisik.

Berger menegaskan sebetulnya mekanisme dalam kontrol sosial sangat bervariasi, tergantung dengan tujuan dan sifat kelompok tersebut, disamping mekanisme seperti desas-desus, mengolok-olok, mengucilkan dan menyakiti, bentuk pengendalian sosial bisa dilakukan melalui ideologi, bahasa, seni, rekreasi,

¹⁷ Atmasasmita Romli. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, PT Eresco : Bandung. 1992

¹⁸ Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko. *Op.Cit.* Hlm 132

¹⁹ Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001. Hlm: 226

organisasi rahasia, cara-cara tanpa kekerasan, kekerasan dan teror, pengendalian ekonomi, perencanaan ekonomi dan sebagainya. Menurut Roucek pengendalian sosial pada dasarnya dapat bisa dijalankan melalui institusi atau tidak, ada yang dilakukan secara lisan dan secara simbolis, ada yang dilakukan secara kekerasan, hukuman, imbalan serta informal dan non formal²⁰.

Lebih lanjut Peter L. Berger menegaskan, bahwa olok-olok dan pergunjungan adalah alat kontrol sosial yang kuat dalam kelompok primer segala jenis.²¹ Mekanisme inilah yang ada di Nagari Sungai Talang seperti dengan mempergunjungan pelaku *baintaian* dan keluarganya di lingkungan tempat tinggal bahkan gosip-gosip tersebut juga tersebar sekanagarian. Kemudian mekanisme yang tak kalah efektifnya untuk menegakkan tertib sosial dalam komunitas primer adalah moralitas, adat istiadat, dan tata sopan santun. Seseorang yang dinilai berbuat amoral seperti berzina misalnya, ia bukan hanya dikucilkan tetapi tidak jarang juga akan diberikan sanksi yang betul-betul memalukan sehingga membuat orang lain yang ingin berbuat serupa bakal berpikir seribu kali sebelum benar-benar melanggarnya. Cara terakhir dan tidak sah lagi adalah kekerasan fisik. Menurut Berger, di berbagai komunitas cara-cara kekerasan dapat digunakan secara resmi dan sah manakala semua cara paksaan gagal dilakukan.

Selain hal di atas ada beberapa faktor yang ikut menentukan sampai seberapa jauh suatu usaha kontrol sosial oleh kelompok masyarakat itu bisa dilaksanakan secara efektif atau tidak efektif, kelima faktor-faktor tersebut adalah:

²⁰ Bagong Suyanto dan J Dwi Narwoko. Op. Cit. Hlm: 146

²¹ Bagong Suyanto dan J Dwi Narwoko. Op. Cit. Hlm 147

1. Menarik tidaknya kelompok masyarakat itu bagi warga yang bersangkutan.

Pada umumnya semakin menarik kelompok bagi warganya, semakin besar efektivitas kontrol sosial atas warga tersebut, sehingga tingkah laku mudah dikontrol *conform* terhadap keharusan norma yang berlaku. Pada kelompok yang disukai oleh warganya, kuatlah kecenderungan pada pihak warga-warga itu untuk berusaha sebaik-baiknya agar tidak melanggar norma kelompok.

2. Otonom tidaknya kelompok masyarakat itu

Makin otonom suatu kelompok, makin efektiflah kontrol sosialnya dan akan semakin sedikitlah jumlah penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di atas norma-norma kelompok.

3. Beragam tidaknya norma-norma yang berlaku di dalam kelompok itu

Makin beragam norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok, lebih-lebih apabila antara norma-norma itu tidak ada kesesuaian atau apabila malahan bertentangan, maka semakin berkurangkah aktivitas kontrol sosial yang berfungsi menegakkannya.

4. Besar kecilnya atau bersifat anomie tidaknya kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Semakin besar suatu kelompok masyarakat, semakin sukarlah orang saling mengidentifikasi dan saling mengenali sesama warga kelompok. Sehingga, dengan bersembunyi dibalik keadaan anomie (keadaan tak bisa saling mengenal), semakin bebaslah individu-individu berbuat "semaunya", dan kontrol sosial pun akan tumbuh tanpa daya.

5. Toleran tidaknya sikap kontrol sosial terhadap pelanggaran yang terjadi

Sering kali kontrol sosial tidak terlaksana secara penuh dan konsekuen, bukan kondisi-kondisi objektif yang tidak memungkinkan, melainkan karena sikap toleran (menenggang) agen-agen kontrol sosial terhadap pelanggaran yang terjadi. Mengambil sikap toleran, pelaksana kontrol sosial itu sering membiarkan begitu saja sementara pelanggar norma lepas dari sanksi yang seharusnya dijatuhkan. Adapun toleransi pelaksana-pelaksana kontrol sosial terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada umumnya tergantung pada faktor-faktor berikut ini:

a. Ekstrem - tidaknya pelanggaran norma itu

Jika pelanggaran itu bersifat kecil dan tidak seberapa berarti, maka biasanya para petugas kontrol sosial akan bersikap toleran saja. Kriteria yang dipakai untuk menetapkan apakah pelanggaran norma tertentu masih tidak apa-apa ditentukan oleh ukuran tradisi sosial setempat.

b. Keadaan situasi sosial pada ketika pelanggaran norma itu terjadi

Situasi atau keadaan sosial masyarakat saat pelanggaran terjadi bisa saja memberikan pengertian/kelonggaran dan memaafkan bagi pelakunya.

c. Status dan reputasi individu yang ternyata melakukan pelanggaran

Status dan reputasi individu yang melakukan pelanggaran sering sekali merupakan faktor yang mempengaruhi sikap subjektif para petugas

kontrol sosial di dalam melaksanakan kontrol sosial itu. Seseorang yang berstatus superior dan populer seringkali mendapatkan perlakuan yang khusus dari masyarakat sekeliling.

d. Asasi tidaknya nilai moral yang terkandung di dalam norma yang terlanggar.²²

Kontrol sosial akan lebih diterapkan secara lunak apabila menghadapi persoalan-persoalan yang tidak seberapa asasi daripada kalau menghadapi persoalan-persoalan yang dinilai amat prinsipil serta menyangkut kesejahteraan rohani masyarakat.

Selain hal di atas dalam kontrol sosial hampir selalu dijalankan dengan sanksi. Sanksi yang dimaksud adalah suatu bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpang dari norma sosial, dengan tujuan agar orang tersebut tidak lagi melakukan pelanggaran dan menjadi pelajaran bagi orang lain agar jangan meniru perbuatan yang salah itu.

Sanksi yang dapat dikenakan kepada pelaku penyimpangan ada 3:

1. Sanksi fisik

Sanksi fisik adalah penderitaan yang diberikan mengakibatkan penderitaan fisik, seperti didera, dipenjarakan, diikat, dijemur dan lain-lain.

²² Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko. *Op.cit.* 138-143

2. Sanksi psikologis

Beban penderitaan yang dikenakan pada si pelanggar norma bersifat kejiwaan, dan mengenai perasaan, misalnya hukuman dipermalukan di depan umum, dicopot tanda pangkat saat upacara dan sebagainya.

3. Sanksi ekonomik

Berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonomiknya, misalnya dengan pengenaan denda, penyitaan harta benda, ganti rugi dan lain-lain.

Seperti yang dikemukakan oleh teori kontrol sosial maka masyarakat Nagari Sungai Talang melakukan kontrol terhadap *baintaian* dengan tujuan untuk menanggulangi dan meminimalisir kasus-kasus *baintaian*. Dalam mengontrol perilaku masyarakatnya digunakan mekanisme lisan atau bahasa, mekanisme desas-desus dan mekanisme prefentif berupa ceramah-ceramah agama, khotbah yang dilakukan oleh pemuka agama.

F. Definisi Konsep

a. Ketidakefektifan Kontrol Sosial

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti membawa hasil atau berhasil guna.²³ Efektivitas adalah suatu tindakan yang mana tindakan tersebut akan efektif apabila telah mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁴ Sebaliknya ketidakefektifan merupakan suatu tindakan yang tidak dapat mencapai tujuan. Ketidakefektifan kontrol sosial adalah suatu keadaan pengendalian sosial yang tidak efisien dilakukan baik oleh masyarakat umum maupun oleh petugas kontrol sosial artinya kontrol sosial tidak

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3*. Balai Pustaka: Jakarta. Hlm: 178

²⁴ Panji Anugraha. 2000. *Manajemen Bisnis*. PT. Rieneka Cipta. Jakarta Hlm: 176

berjalan sesuai dengan tuntutan dan ketentuan yang ada dan segala proses pengendalian berlangsung nyata tidak dapat menghentikan penyimpangan sosial yang ada (tujuan masyarakat).

b. Kepedulian

Kepedulian berasal dari kata peduli yang berarti menaruh perhatian.²⁵ Wujud kepedulian masyarakat dan lembaga kontrol sosial dalam mengontrol perilaku *baintaian* dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat serta lembaga kontrol sosial tersebut baik perorangan maupun berkelompok dalam melakukan aktivitas pengontrolan terhadap kasus *baintaian* baik berupa mengajak, mendidik bahkan dengan paksaan.

c. Baintaian

Baintaian merupakan sebutan masyarakat Nagari Sungai Talang terhadap perselingkuhan yaitu suatu perbuatan menyembunyikan sesuatu hubungan dengan pasangan lain bagi orang yang telah menikah untuk kepentingan dan kesenangan sendiri. Dalam hal penelitian ini *baintaian* yang dimaksud adalah perbuatan menyembunyikan suatu hubungan kasih sayang atau percintaan yang dilakukan oleh pasangan suami isteri dengan orang lain atau bukan suami atau isterinya di Nagari Sungai Talang

d. Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah cara-cara atau metode-metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak-kehendak (nilai dan norma) kelompok atau masyarakat. Jika kontrol sosial

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Op. Cit.

dilakukan dengan efektif, maka individu dalam masyarakat akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan oleh nilai dan norma.²⁶

Kontrol sosial dalam penelitian ini adalah berbagai cara yang ditempuh oleh individu maupun masyarakat dalam memaksa warga masyarakat supaya berperilaku sesuai dengan nilai dan norma masyarakat dan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang dalam hal ini adalah *baintaian*

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Talang yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota, peneliti tertarik mengadakan penelitian di sini sebab nagari yang tergolong daerah pedesaan dan seratus persen warganya menganut agama Islam ini sering ditemui kasus-kasus *baintaian* hal ini terbukti dalam rentang waktu 4 tahun terakhir yakni dari tahun 2006 sampai dengan bulan September tahun 2010 peneliti menemukan sebanyak 74 pasangan suami isteri yang *baintaian* terhadap pasangannya dan menjadi pembicaraan publik, tentunya angka tersebut bukan angka yang sedikit dan menandakan sudah menjadi gejala sosial yang sedang marak terjadi dan terkesan menjadi kebiasaan

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilakunya yang diamati. Penelitian kualitatif pada hakikatnya

²⁶ Bruce J. Cohen. Diterjemahkan oleh Sahat Simamora. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm: 198

adalah mengamati orang-orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya, untuk itu peneliti harus ke lapangan.²⁷ Dalam penelitian kualitatif data dan informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh²⁸.

Kemudian penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus. Menurut Robert K. Yin studi kasus berupaya menjawab pertanyaan “*how*” (bagaimana) dalam kegiatan penelitian.²⁹ Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka peneliti menggunakan metode *studi kasus instrinsik* yaitu studi yang dikenal dengan studi yang komprehensif, intens, rinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan kepada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer dan kekinian. Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang ketidakefektifan kontrol sosial dalam kasus *baintaian*.

3. Pemilihan Informan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam permasalahan penelitian ini teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Informan ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu. Informan yang peneliti pilih adalah keluarga pelaku *baintaian* seperti ayah, ibu, anak-anak, sanak

²⁷ Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Transnito. Hlm 9

²⁸ Burhan Bungin. 2003. *Analisa Data Kualitatif*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada: Hlm: 53

²⁹ Robert K. Yin. 2004. *Studi Kasus (Desain dan Metode)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) Hlm:9

familinya bahkan jika memungkinkan kepada pelaku *baintaian* itu sendiri yang bisa dipercaya, kemudian juga petugas kontrol sosial yang ada seperti *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* yang tergabung dalam istilah *tali tigo sapilin*, pegawai pemerintahan nagari seperti wali nagari, wali jorong, sekretaris nagari, Bamus, Lembaga Adat Nagari (LAN), Lembaga Sayarak Nagari (LSN), pemuda, dan masyarakat umum yang sekiranya dapat memberikan informasi dalam penelitian ini. Selanjutnya berdasarkan informasi dari informan tersebut, peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan dapat memberikan informasi dan data yang lebih lengkap. Informan yang telah berhasil peneliti wawancarai adalah petugas kantor wali nagari sebanyak 3 orang termasuk wali nagari, petugas LAN 4 orang, *tali tigo sapilin* 4 orang, petugas LSN 2 orang, keluarga korban pelaku *baintaian* 3 orang, pelaku *baintaian* 4 orang, masyarakat umum 6 orang, pemuda 2 orang. Jumlah informan tersebut sebanyak 28 orang dengan pertimbangan bahwa peneliti merasa jumlah tersebut telah dapat mewakili masyarakat dan petugas kontrol sosial Nagari Sungai Talang dan telah dapat memberikan informasi serta data yang diperlukan dalam masalah penelitian ini.

4. Pengumpulan Data

Sebelum terjun ke lapangan, langkah awal yang peneliti lakukan adalah mengurus surat izin penelitian yang merupakan surat tembusan dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang ke Kantor Bupati Kabupaten 50 Kota yaitu bagian Kesbangpol Linmas. Setelah Kesbangpol Linmas

mengeluarkan Surat Rekomendasi maka dilanjutkan mengurus surat izin penelitian ke kantor Camat Guguk dan terakhir mengurus ke kantor Wali Nagari Sungai tempat penelitian ini.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai efektivitas kontrol sosial dalam kasus *baintaian*. Data sekunder adalah data yang memperkuat data primer dan tidak dapat diabaikan kegunaannya.³⁰ Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi mengenai letak geografis Nagari Sungai Talang, Demografi atau Kependudukan berupa data tentang keadaan penduduk mata pencaharian penduduk, pendidikan dan kehidupan agama serta dokumen tentang program kegiatan sosial kemasyarakatan dan lembaga kontrol sosial. Pelayanan petugas kantor wali nagari yang sangat ramah dan sangat baik sehingga hal tersebut telah memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi serta data yang diinginkan. Supaya saat berada dilapangan peneliti mengetahui data apa saja yang akan dikumpulkan maka sebelumnya peneliti mempersiapkan pedoman wawancara.

Kemudian setelah mendapatkan data sekunder dari kantor wali nagari maka peneliti melanjutkan wawancara dengan informan-informan yang dirasa dapat memberikan informasi tentang masalah penelitian ini. Pencarian informasi diawali dengan mendatangi rumah informan, setelah itu memperkenalkan diri dan mengungkapkan maksud dan tujuan peneliti

³⁰ Robert K. Yin. Op.Cit

wawancara. Bagi informan yang tidak bersedia diwawancarai saat kedatangan peneliti maka peneliti membuat janji untuk datang lagi pada waktu luang informan. Saat mewawancarai informan yang menjadi hambatan bagi peneliti adalah kebanyakan informan tidak punya waktu di siang hari untuk wawancara karena siang hari mereka sibuk bekerja, tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan membuat janji dengan informan, biasanya waktu yang tidak sibuk adalah malam hari setelah shalat maghrib. Adapun pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara berikut ini:

a. Observasi Partisipasi

Observasi adalah metode yang paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar, melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung proses-proses pengendalian terhadap kasus *baintaian*. Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi yaitu mengambil data langsung dari lapangan melalui model interaktif antara peneliti dan aktor sosial atau mengamati kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera. Observasi partisipasi digunakan untuk memahami kualitas subjektif dan intersubjektif dari tindakan sosial, dimana para penganut paradigma humanistik sangat tertarik pada tindakan manusia yang spontan dan wajar

sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sekitarnya.³¹

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung keadaan keluarga pelaku *baintaian* yang mana peneliti hidup bersama keluarga pelaku *baintaian* beberapa hari di rumah korban *baintaian* dan ikut merasakan hal yang dialami oleh korban *baintaian* saat anggota keluarganya *baintaian*, kemudian peneliti juga mengamati bentuk pengendali sosial (kontrol sosial) para petugas kontrol sosial terhadap pelaku *baintaian*, baik reaksi maupun perhatian petugas kontrol sosial seperti *mamak*, LAN, pemerintahan nagari dan petugas kontrol sosial lainnya ketika mengetahui masyarakat yang *baintaian*. Dalam melakukan observasi peneliti juga mencatat hal-hal yang dianggap perlu dengan menggunakan alat observasi berupa catatan lapangan (*field works*) yang penulis bawa setiap kali turun ke lapangan. Kemudian dalam melakukan observasi peneliti tidak merahasiakan identitas kepada informan, peneliti mengamati bagaimana keluarga, petugas lembaga adat, pemerintahan nagari dalam menanggapi dan mencurahkan perhatian terhadap kasus *baintaian*.

Observasi telah berlangsung semenjak peneliti melakukan Praktek Lapangan (PL) di SMA N 1 Guguk yang satu kecamatan dengan Nagari Sungai Talang, saat itu peneliti tinggal di Nagari Sungai Talang selama

³¹ Lexy J. Maloeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan,

kurang lebih 4 (empat) bulan dari bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2010. Tetapi observasi intensif dilakukan setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian yang dilakukan dari bulan Desember sampai bulan Februari tahun 2011.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam pedoman wawancara dan situasi wawancara³². Teknik ini dirasa perlu karena dalam pengamatan adakalanya tidak seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Proses wawancara tersebut juga dilengkapi dengan pedoman wawancara, yang berisi tentang rambu-rambu mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sesuai dengan fokus dan permasalahan penelitian.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indept interview*) artinya penulis memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan efektivitas kontrol sosial yang dilakukan terhadap perbuatan *baintaian*. Sebelum ke lapangan untuk wawancara pada informan, terlebih dahulu disiapkan pedoman wawancara yang berisi tentang pedoman pertanyaan yang akan diberikan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan dilakukan dengan suasana santai, bebas dan juga kontak langsung dengan informan.

³² Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta. LP3ES. Hlm: 192

Sebelum melakukan wawancara peneliti membangun suasana yang bersahabat dengan informan, sehingga informan dapat mengungkapkan jawabannya secara luas, bebas dan mendalam yang berkaitan dengan fenomena *baintaian* baik itu dari keluarga maupun pelaku *baintaian* dan dari petugas kontrol sosial antara lain masyarakat umum, petugas kantor Wali Nagari Sungai Talang, Wali Jorong, anggota LAN, *tali tigo sapilin*, LSN, pemuda dan lain-lain. Pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap berhubungan dengan data-data yang diinginkan atau fokus penelitian dan setiap percakapan yang berhubungan dengan data dicatat ke dalam catatan lapangan dan ada beberapa data yang disimpan dengan menggunakan alat perekam (*handphone*).

Kemudian wawancara dilakukan pada waktu informan tidak sedang beraktivitas atau sibuk seperti di malam hari setelah shalat maghrib dan juga pada sore hari sepulang informan dari beraktivitas, namun untuk mendapatkan data yang lebih mendalam peneliti membuat janji dengan sebagian informan yang tidak bisa ditemui langsung untuk bertemu di rumah informan, bisaanya dilakukan pada sore dan malam hari juga.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Data yang sejenis dikumpulkan dari sumber yang berbeda, selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan dari sumber yang berbeda tersebut. Triangulasi data ini juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan membandingkan hasil wawancara

dengan dokumen yang berkaitan sehingga mendapatkan data yang valid dan akurat, dengan demikian data-data yang diperoleh di lapangan sudah teruji kebenarannya dan dapat dibuat ke dalam sebuah laporan penelitian.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisa terus menerus sepanjang penelitian dengan menggunakan model “ *Interactive Model of Analysis*” seperti yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman³³. Sebagaimana dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap. Pada tahap ini dilakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus baik ketika maupun sesudah proses pengumpulan data berlangsung. Data tentang efektivitas kontrol sosial dalam penyelesaian kasus *baintaian* yang diperoleh dari lokasi penelitian direduksi atau dirangkum, dipilah-pilih hal yang pokok, kemudian dicari tema atau polanya.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

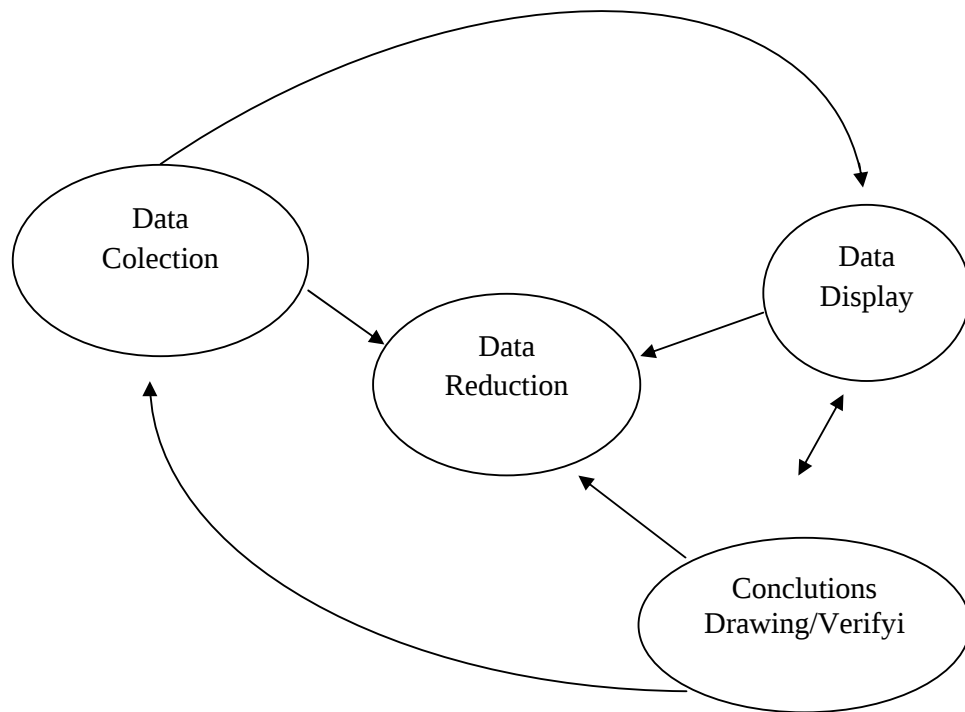
Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian tentang ketidakefektifan kontrol sosial dalam kasus *baintaian* di Nagari

³³ Matthew, Milles B dan Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit UI Press. 1992. Hlm :20

Sungai Talang, dengan kata lain merupakan pengorganisasian data yang lebih utuh.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data dari lapangan yang telah ditulis pada catatan harian (*field note*) dicari maknanya, kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung, sejak awal memasuki lapangan atau selama proses pengumpulan data. Data yang diperoleh tentang ketidakefektifan kontrol sosial dalam kasus *baintaian* dicari maknanya, kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian-uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan diperoleh berdasarkan informasi dari data-data observasi, wawancara dan bahan-bahan penunjang lainnya. Terakhir, data yang telah dianalisis lalu dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi.



Gambar 1: Skema *Model Interaktif Analysis Milles dan Huberman*(Sugiono, 2007)

BAB II

NAGARI SUNGAI TALANG

A. Keadaan Geografis

Nagari Sungai Talang merupakan wilayah administrasi Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota, yang terletak sebelah barat Kota Payakumbuh dan lebih kurang 13 KM dari pusat Kota Payakumbuh. Secara geografis luas wilayah Nagari Sungai Talang adalah 18 KM² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Guguk VIII Koto Kecamatan Guguk yaitu dibatasi oleh bukit yang bernama *bukik batu rajo*, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Simpang Sugiran Kecamatan Guguk yaitu dibatasi oleh bukit yang bernama *bukik bok*, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Kubang yang dibatasi langsung oleh bukit bernama *bukik kubang* dan sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Piobang dan Nagari Koto Baru Simalanggang Kecamatan Payakumbuh yang dibatasi langsung oleh sungai yang bernama *batang balubui*.

Kondisi alam Nagari Sungai Talang terdiri dari area perbukitan, persawahan dan perumahan, dengan ketinggian 500-600 meter dari permukaan laut oleh sebab itulah iklim di daerah ini sejuk.³⁴ Nagari Sungai Talang dibagi menjadi wilayah-wilayah yang disebut dengan jorong, yang mana terdiri dari 5 jorong yaitu Jorong Sungai Talang, Jorong Kaludan, Jorong Guguk Nunang, Jorong Belubus dan Jorong Talao Bukit Apit. Oleh karena terdiri atas bukit-bukit

³⁴ Kantor Wali Nagari Sungai Talang

yang mengelilingi Nagari Sungai Talang maka bukit digunakan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkebun dan untuk padang ternak seperti kerbau dan sapi.

Keadaan geografis yang dikelilingi oleh perbukitan dan terdapatnya tempat-tempat sunyi membuat kondisi tersebut menjadi pilihan bagi pelaku-pelaku untuk *baintaian* sambil mengembalakan ternak atau pergi ke ladang yang lokasinya jauh dari pemukiman masyarakat. Kemudian keadaan nagari yang terdapat banyak tempat sunyi juga mengundang keinginan pelaku *baintaian* untuk menjalankan aksinya di tempat tersebut. Berikut adalah pernyataan Malin³⁵ mengenai hal tersebut:

“Nan kodok bona urang baintaian tu di bukit ten a, alasan poi kabalo, tapi sabona nyo poi baintaian tu ma, mato kapalo awak bona nan manampak ma, si R tu jo s P sedang kabalo jawi di Dulang-dulang ten a, di somak-somak tu a nyo baduo-duo”

Artinya:

“Yang sering sekali orang *baintaian* tu di bukit-bukit, alasan saja pergi gembala ternak padahal pergi *baintaian*, mata kepala saya sendiri yang melihat, si R dengan si P sedang gembala sapi di Dulang-dulang, di semak-semak tu mereka berdua-duaan”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Eli³⁶ berikut ini:

“Tompeknyo bisaonyo ditompek nan indak dikacenainyo dek urang, si S jo si M tu a sedang kabalo itiak nampak bona dek awak ma, si J jo si P di porak mantimun nyo, si O jo si M ten di dangau sawanyo, yo tompek tu kan lai jauh dari rumah lai ndak curiga urang do, padoalnyo dek urang ka obe juo nyo.

Artinya:

“Tempat orang *baintaian* tu bisaanya ditempat yang tidak dicurigai orang, si S dan si M sedang gembala bebek Nampak betul sama saya, s J dengan s P di lading mentimunya, si O dengan s M di dangau swahnya, kan tempat-tempat itu jauh dari rumah membuat orang tidak curiga padahal orang kan tau juga”

³⁵ Wawancara tanggal 14 Desember 2010. Pukul 20.00 WIB

³⁶ Wawancara tanggal 03 Januari 2011. Pukul 17.00 WIB

Pernyataan Malin dan Eli di atas menggambarkan bahwa kondisi geografis Nagari Sungai Talang menjadikan pilihan tersendiri bagi pelaku *baintaian* dalam melakukan aksi *baintaiannya*, karena memang tempat-tempat tersebut jauh dari keramaian dan pemukiman seperti di wilayah persawahan di tepi bukit dan juga dibukitt-bukit yang mengelilingi nagari.

B. Demografi / Kependudukan

a. Keadaan penduduk dan mata pencaharian

Secara umum wilayah di Nagari Sungai Talang berdasarkan Winshild survei merupakan daerah yang tidak begitu padat. Keadaan ekonomi sebagian besar menengah ke bawah, jalan sebagian besar diaspal, keadaan antar rumah cukup bervariasi, ada yang memiliki jarak yang dekat dengan lingkungan padat dan ada yang jauh.

Jumlah penduduk Nagari Sungai Talang di Tahun 2010³⁷ adalah sebagai berikut :

Tabel 2: Jumlah Penduduk Nagari Sungai Talang

NO	Nama Jorong	Jumlah Penduduk			Jumlah
		LK	Pr	KK	
01	Kaludan	354	317	198	671
02	Sungai Talang	358	336	225	694
03	Belubus	630	645	348	1275
04	Guguk Nunang	460	485	259	945
05	Bukit Apit	425	404	244	
Jumlah		2184	2230	1274	4414

Sumber : Monografi Nagari Sungai Talang Tahun 2010

³⁷ Profil Nagari Sungai Talang

Mata pencaharian penduduk sebagian besar bertani dengan padi sebagai hasil komoditas utama, kemudian berkebun yang menghasilkan kakao, tanaman palawija seperti ketimun, terung, kacang-kacangan, pisang, jahe, cabe dan sebagainya, kemudian beternak seperti kerbau, sapi, ayam, itik petelur. Selain itu juga terdapat industri rumah tangga, pedagang, pegawai, jasa dan lain-lain, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3: Mata Pencaharian masyarakat Nagari Sungai Talang

No	Jenis Pekerjaan	Jumah
1	Petani	3639 orang
2	PNS	63 orang
3	TNI/Polri	8 orang
4	Pensiun	11 orang
5	Lain-lain	469 orang
6	Tidak bekerja	224 orang

Sumber : Kantor Wali Nagari Sungai Talang Tahun 2010

Selain itu di Nagari Sungai Talang terdapat industri rumah tangga seperti usaha kue-kue, kerajinan tangan, bordiran, sulaman yang tersebar di setiap jorong. Dalam menopang ekonomi kerakyatan ini Nagari Sungai Talang terdapat Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) dan untuk melakukan pendekatan secara nyata kepada masyarakat dalam bidang pembangunan ekonomi kerakyatan Nagari Sungai Talang melakukan penyuluhan dan pembinaan melalui Program Korong Terpadu yang mana kegiatan dilakukan melalui korong-korong yang berjumlah sebanyak 28 korong yang tersebar diseluruh jorong, disamping itu pembentukan Kelompok Simpan Pinjam Wanita yang telah mendapat pinjaman dana dari PNPM yang telah berjalan

lebih kurang 2 Tahun. Semuanya ini sangat membantu dan menopang terhadap perekonomian masyarakat

b. Pendidikan

Bila ditinjau dari segi pendidikan penduduk Sungai Talang cukup mementingkan pendidikan, dalam rangka pembangunan sumber daya manusia sepanjang tahun telah dilaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di masing-masing tingkat pendidikan yang mana Nagari Sungai Talang mempunyai sarana pendidikan sebagai berikut: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 3 sekolah, Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 4 sekolah, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sebanyak 2 Sekolah, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 5 sekolah dan kelompok belajar paket terdapat 2 kelompok.

Dari data yang ada 46% penduduknya adalah tamatan SD, 26% tamat SLTP 22% tamatan SLTA, Perguruan Tinggi sebanyak 4%, tidak sekolah 0% dan buta huruf 0%. Artinya komposisi masyarakat lebih didominasi oleh tingkat pendidikan SD. Untuk lebih rincinya dapat dilihat diagram berikut :

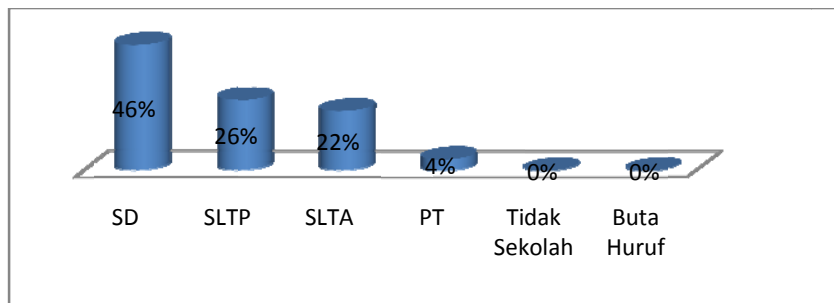


Diagram di atas menggambarkan bahwa masyarakat Nagari Sungai Talang lebih banyak warga yang berpendidikan rendah yakni tamatan SD 46%, berarti hampir separoh masyarakatnya adalah berpendidikan rendah.

Kondisi pendidikan yang rendah tersebut umumnya oleh generasi usia menikah ke atas. Kemudian rata-rata mereka semua bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani, yang sehari-hari disibukan oleh pekerjaan bertani dan sangat jarang menyempatkan diri untuk mendapatkan pendidikan non formal, karena mereka memang sibuk bekerja dari pagi sampai sore dan waktu malam digunakan untuk istirahat.

c. Kehidupan Agama

Masyarakat Nagari Sungai Talang seratus persen menganut agama Islam. Agama bagi masyarakat nagari ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan berjalan cukup baik, ini ditandai dengan adanya wirid yasin terpadu senagarian yang dilakukan secara rutin setiap bulan, wirid pengajian, pengumpulan infaq, sedekah. Dana anak yatim dan fakir miskin serta pengumpulan hewan qurban untuk setiap hari raya idul adha. Wirid-wirid pengajian diadakan setiap masjid dan surau sesuai dengan jadwalnya masing-masing, dan untuk anak-anak sekolah juga mengadakan kegiatan remaja masjid, didikan subuh di setiap masjid yang ada di prakarsai oleh guru-guru MDA dan TPA serta guru-guru sekolah dasar dan tokoh masyarakat beserta anak nagari berjalan cukup baik, kemudian pembelajaran adat dan sayarak dua kali seminggu diadakan di surau-surau. Semenjak tahun 2008 juga telah terbentuk majelis imam *bilar* khatib yang bertujuan untuk meningkatkan potensi para mubaligh. Dalam keseriusan membina kehidupan keagamaan dan adat adapun misi pemerintah nagari dengan Lembaga Adat Nagari(LAN) adalah:

“Mengembalikan adat basandi sayarak, sayarak basandi kitabullah (ABS-SBK) dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menumbuhkembangkan semangat baliak basurau, sesuai dengan paradigma baru”.

Dalam menopang kegiatan pembangunan sumber daya manusia pada sore hari anak-anak dididik untuk baca tulis Al-Quran melalui MDA dan TPA/TPSA. Guru - guru MDA dan TPA tersebut telah mendapat bantuan insentif dari Pemda Lima Puluh Kota sebanyak 13 orang, di Nagari Sungai Talang terdapat 2 buah MDA, 13 TPA/TPSA dan sarana ibadah terdapat 6 buah mesjid dan 10 surau yang tersebar di jorong-jorong dan garin mesjid juga telah mendapat bantuan insentif dari Pemda 50 Kota sebanyak 6 orang.

Meskipun dalam kehidupan agama di Nagari Sungai Talang mempunyai banyak kegiatan yang aktif, namun kegiatan keagamaan tersebut lebih diprioritaskan untuk remaja dan anak-anak tetapi bagi kaum dewasa tidak mempunyai kegiatan yang berarti dalam menambah wawasan dan ilmu agama. Seperti misalnya yasinan yang tergolong dalam ibadah atau ritual sedang kegiatan yang menumbuhkan kontrol diri seperti yang menyangkut *baintaian* bagi masyarakat sangat jarang sekali dilakukan setidaknya hanya berupa pengajian-pengajian oleh buya-buya di mesjid dan mushala. Peminat ceramah agamapun juga sedikit dan cenderung dihari oleh orang-orang yang taat beragama juga.

d. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan dan petugas kontrol sosial

Masyarakat yang tinggal di Nagari Sungai Talang merupakan masyarakat desa yang hidup dengan adat istiadat sebagai norma-norma yang lebih banyak mengatur kehidupannya. Seperti masyarakat Minangkabau lainnya, masyarakat Nagari Sungai Talang hidup berkelompok-kelompok berdasarkan suku-suku. Masing-masing suku dipimpin oleh *tali tigo sapilin* yang terdiri dari *niniak mamak* yang dibantu oleh *malin* dan *bilar atau alim ulama* yang bergerak di bidang agama, dan *cadiak pandai* yang terdiri oleh para ilmuwan dan cendekiawan, dalam suku-suku tersebut *niniak mamak* merupakan penanggungjawab utama atas apa yang terjadi pada anggota pimpinan atau mereka bisa menyebut dengan anak kemenakan. Segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh anak kemenakan adalah tanggungjawabnya *niniak mamak*. *Mamak* dianggap orang yang selalu bisa diandalkan oleh kaum sukunya untuk menyelesaikan segala persoalan yang tumbuh. Kemudian *malin* dan *bilar (alim ulama)* bertanggungjawab dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama bagi suku masing-masing sekaligus berfungsi mengendalikan atau kontrol sosial bagi anggota sukunya melalui teladan dan pengajaran sehingga *alim ulama* tersebut menjadi panutan. *Cadiak pandai* di masing-masing suku sejatinya adalah mengajarkan atau mengarahkan masyarakat dalam mengendalikan dan merencanakan kehidupan dengan memikirkannya secara rasional sehingga usaha dalam mengontrol masyarakat terhadap penyimpangan dapat berjalan dengan baik.

Tali tigo sapilin yang ada dimasing-masing suku diharapkan dapat membuat kondisi yang efektif dalam melakukan pengendalian bagi masyarakatnya dari perilaku menyimpang seperti *baintaian*, karena masing-masing suku dipimpin oleh orang-orang yang bertanggungjawab dan *tali tigo sapilin* juga bertanggungjawab kepada nagari dibawah naungan Lembaga Adat Nagari (LAN) yang di ketuai oleh seorang *Datuak Pucuak* yaitu Dt. Mantarao. *Datuak pucuak* berperan untuk mengkoordinir dari semua suku-suku yang ada dan dibantu oleh petinggi-petinggi suku di masing-masing suku.

e. Gambaran umum tentang tindakan masyarakat dalam kasus *baintaian*

Jika di amati mekanisme yang telah ditempuh masyarakat Nagari Sungai Talang dalam mengontrol perilaku *baintaian* baru pada tahap persuasif atau tanpa melakukan tindakan kongkrit dengan melakukan suatu tindakan nyata yang memaksa dan mengancam pelaku *baintaian*, sepertinya masyarakat dan penegak kontrol sosial bersikap tidak peduli untuk mengontrol pelaku *baintaian*, karena tidak adanya tindakan nyata dalam mengontrol perbuatan masyarakat yang menyimpang tersebut. Bagaimana tidak, mekanisme kontrol sosial dalam kasus *baintaian* tersebut baru pada beberapa tahap berikut ini:

1. Desas-desus atau gosip

Gosip merupakan suatu cara yang ditempuh oleh masyarakat dalam menanggapi orang-orang yang terlibat dalam kasus *baintaian*. Pelaku-pelaku *baintaian* bisaanya akan menjadi bahan pembicaraan oleh tetangga-tetangga, tidak hanya pelaku namun seluruh anggota keluarga akan ikut digunjingkan oleh masyarakat. Kemudian orang yang

menggosipkan bisaanya adalah dari kalangan perempuan-perempuan di setiap kesempatan bahkan dengan sengaja mengadakan perkumpulan dan menjadikan kasus *baintaian* menjadi pokok atau bahan gosip yang hangat. Tidak kalah dengan dengan kaum ibu-ibu, kaum bapak-bapakpun juga menjadikan pelaku *baintaian* dan keluarganya tersebut sebagai bahan “*ota*” atau pembicaraan yang menarik di warung-warung minum kopi waktu pagi dan petang.

Selanjutnya gosip yang tersebar tidak hanya berkembang di sekitar lingkungan tetangga tetapi juga akan menjadi bahan gosip bagi masyarakat sejourong, senagarian bahkan ke nagari tetangga. Menurut teori kontrol sosial memang dengan gosip, olok-olok dan pergunjungan adalah alat kontrol sosial yang kuat dalam kelompok primer segala jenis.³⁸ Sebab semua orang mengetahuinya dan pelaku akan merasa malu, tetapi sayangnya mekanisme gosip menunjukkan tidak efektif lagi untuk membuat pelaku *baiantaian* malu dan menghentikan perbuatan *baintaian*, malah kasus tersebut semakin menjadi marak terjadi.

2. Teguran

Berikutnya tindakan masyarakat dalam mengontrol kasus *baintaian* yang peneliti temukan adalah dengan cara menegur. Bisaanya orang yang menegur pelaku *baintaian* adalah pihak keluarga, seperti orang tua, sanak famili, *induk bako*, *karib kerabat*, dan *niniak mamak*

³⁸ Bagong Suyanto dan J Dwi Narwoko. Op. Cit. Hlm 147

yang secara sengaja mendatangi dan memberikan teguran³⁹ yang tujuannya agar pelaku menyadari perbuatannya dan dapat segera menghentikan *baintaian* dan menyadari kesalahan tersebut. Pada umumnya keluarga sangat menentang perbuatan *baintaian* yang dilakukan oleh anggota keluarga mereka, karena itulah keluarga akan menasehati dan mengingatkan setiap ada kesempatan, kemudian memberikan arahan bahwa perbuatan tersebut salah, memalukan dan memberi aib dan beban psikologis bagi keluarga karena semua orang kampung memperbincangkan keluarganya.

3. Ceramah Agama

Ceramah agama biasanya dilakukan di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushala merupakan suatu upaya preventif dan persuasif dalam rangka mengajak dan mengingatkan bahwa *baitaian* merupakan perbuatan yang salah dan mesti dicegah, tetapi sayangnya kegiatan-kegiatan agama seperti ceramah-ceramah kurang diminati oleh masyarakat dan cenderung orang yang menghadiri acara tersebut hanya orang-orang yang taat beribadah dan orang baik-baik, karena memang pengajian tidak wajib dihadiri oleh semua orang tetapi bagi yang mau saja. Akhirnya dakwah tersebut juga tidak sampai kepada pelaku *baintaian*.

³⁹ Teguran adalah kritik sosial yang bersifat terbuka, baik lisan atau pun tertulis, terhadap orang atau lembaga yang melakukan tindak penyimpangan social. Reza Watimena. 2010. "*Pengendalian Sosial*".[Internet].Tersedia dalam:<<http://organisasi.org/jenis-macam-pengendalian-sosial-pengetahuan-sosiologi#comment-8165>> Diakses: [13 November 2010]

Peranan pemuka agama baru pada tahap himbauan-himbau atau bersifat persuasif namun tidak langsung bertindak menangani masalah *baintaian* ke pelaku seperti misalnya melakukan peringatan dan memerangi pelaku ke akar-akarnya. Sehingga kesannya perbuatan *baintaian* menjadi terbiarkan tanpa mencurahkan rasa kepedulian untuk mengontrol.

Ketiga mekanisme kontrol sosial di atas menurut teorinya memang merupakan mekanisme yang tepat bagi masyarakat yang homogen dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan, dalam kelompok primer atau komunitas yang relatif akrab tersebut yang mana satu sama lainnya saling kenal secara personal, mekanisme kontrol sosial memang bisa dilakukan secara langsung oleh komunitas itu secara keseluruhan. Berger mengatakan bahwa olok-olokan dan pergunjungan merupakan alat kontrol sosial yang kuat di dalam masyarakat kelompok primer segala jenis.⁴⁰

Namun mekanisme yang dilakukan masyarakat tersebut tidak efektif dapat mengurangi pelaku *baintaian* dan malahan tindakan masyarakat tersebut menggambarkan tidak adanya kepedulian dan perhatian khusus dalam melakukan aktivitas kontrol sosial untuk menanggulangi semakin maraknya kasus-kasus *baintaian* tersebut.

⁴⁰ J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. Op. Cit

f. Gambaran umum pelaku *baintaian* dan klasifikasi perbuatan *baintaian*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, semenjak tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebanyak 74 orang telah pernah *baintaian* dan sempat menjadi perbincangan yang heboh oleh masyarakat. Pelaku *baintaian* tersebut berumur 37 tahun sampai dengan yang berumur 69 tahun. Dari ke 74 orang yang pernah *baintaian* tersebut 13 orang diantaranya telah bercerai yang mana penyebabnya adalah *baintaian*.

Pada umumnya pekerjaan orang yang terlibat *baintaian* adalah sebagai petani walaupun ada sebagian kecil dari supir bus, *toke* (pedagang) dan lain-lain, yang mana mereka setiap hari disibukan oleh aktivitas di tempat bekerja baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Dari segi suku, para pelaku *baintaian* ini juga tidak didominasi dari suku tertentu tetapi pada umumnya berasal dari berbagai suku. Selain itu pelakunya juga terdiri dari perempuan-perempuan yang tidak begitu sibuk dan hanya sebagai ibu rumah tangga yang mana suaminya setiap hari sibuk bekerja. Pada tahun 2010 hal seperti ini sempat begitu heboh diperbincangkan karena para pelaku *baintaian* ini terhimpun dalam bentuk kelompok, sempat juga hujatan-hujatan masyarakat menyebut mereka dengan *geng jablai* (kelompok jarang dibelai), karena mereka terhimpun dari ibu-ibu paruh baya yang dapat dikatakan berpenampilan yang sangat mencolok dari masyarakat biasanya yang sering berkumpul-kumpul dan juga mereka adalah pelaku-pelaku *baintaian*. Satu diantara anggota kelompok tersebut saat ini telah bercerai gara-gara perbuatan *baintaiannya*.

Kemudian di tahun 2008 juga terdapat kelompok-kelompok ibu-ibu yang juga punya aktivitas *baintaian*, mereka juga sangat sering menjadi bahan perbincangan masyarakat karena setiap malam selalu berkumpul-kumpul, saat malam-malam hiburan seperti ada orgen atau saluang mereka juga tidak kalah dengan kaum remaja ikut berpacaran atau *baintaian* di tempat-tempat gelap malam. Selain itu kegiatan *baintaian* para pelaku dari kaum pria juga tidak berjalan sendiri-sendiri, biasanya pelaku *baintaian* akan dekat dengan orang yang punya kebiasaan seperti itu. Karena berdasarkan pengamatan peneliti para pria pelaku *baintaian* sering berinteraksi, tempat minum di warung yang sama, punya hobi yang sama dan persamaan yang lainnya.

Status pelaku *baintaian* adalah kebanyakan dari golongan masyarakat biasa, tetapi meski demikian ternyata pelakunya juga tidak sedikit terdiri dari kalangan pemimpin masyarakat seperti *niniak mamak*, bergelar *bilar* atau *malin* (jabatan adat orang yang dianggap ahli agama) yang semestinya mereka adalah pemimpin dan yang memberikan tauladan kepada masyarakat apalagi bagi anak kemenakan. Berdasarkan informasi yang telah peneliti kumpulkan dari 74 pelaku *baintaian* yang tertulis di latar belakang, sebanyak 13 orang pelakunya adalah bergelar *datuak* atau *niniak mamak* dan *malin/bilar*.

Selain hal di atas ada beberapa kriteria atau bentuk perbuatan *baintaian* yang pernah terjadi di Nagari Sungai Talang adalah sebagai berikut:

a. *Kadopokan*

Kriteria perbuatan *baintaian* seperti ini adalah yang banyak terjadi, yakni masyarakat menyebutnya dengan istilah *kadopokan* atau kedapatan oleh keluarganya atau oleh orang lain sedang berduaan dengan pasangan *baintaian*, seperti di tempat yang sunyi, di daerah perbukitan, di rumah sendiri, di acara-acara perhelatan yang mengadakan malam hiburan. Mereka sempat di kabarkan berbuat yang tidak wajar seperti berduaan di tempat sunyi bahkan ada yang mengarah keperbuatan mesum. Masyarakat menjadikan hal ini sebagai bahan perbincangan dan gosip karena antara pihak keluarga dengan pelaku selalu diiringi oleh perkelahian(konflik).

Apalagi bagi isteri pelaku dengan selingkuhan suaminya selalu diiringi oleh perkelahian atau disebut juga dengan *bacaran* atau yang kerap terjadi bagi suami pelaku *baintaian* biasanya akan *monggok* atau minggat ke rumah orang tua atau ke rumah saudara perempuannya bagi laki-laki, dengan begitu maka semua tetangga dan masyarakat akan mengetahui dan menjadikan bahan rundingan. Selain itu orang yang kedapatan *baintaian* tersebut di atas yang mana 5 kasus diantaranya telah menyebabkan perceraian.

b. *Tatangkok*

Tatangkok adalah istilah masyarakat Nagari Sungai alang yang artinya tertangkap. Tertangkap disini artinya pelaku *baintaian* tertangkap basah oleh

orang lain atau keluarganya sedang *baintaian* yang mana perbuatan mereka melewati batas kewajaran orang berpacaran dan biasanya perbuatannya sudah mulai ekstrem, seperti berbuat mesum dan berpelukan dengan pasangan selingkuhannya.

Hal tersebut pernah terjadi di awal tahun 2011 terjadi kasus *baintaian* yang mana seorang ibu dengan inisial E *baintaian* dengan seorang *toke jawi* (pedagang sapi) yang sangat heboh diperbincangkan oleh masyarakat. Mereka *tatangkok* atau tertangkap basah langsung oleh anak berinisial P, yang mana sang ibu berduaan di dalam rumahnya saat tengah malam. Sebelumnya si anak yang juga sudah punya anak dan isteri tersebut telah merencanakan untuk menangkap langsung setelah mendengar gosip masyarakat kalau ibunya *baintaian*. Saat pasangan *baintaian* tersebut sedang enak berduaan dalam rumah tiba-tiba si anak masuk dan langsung memukuli si pria *toke* selingkuhan ibunya, akhirnya terjadilah perkelahian dan juga masyarakat juga jadi mengetahuinya. *Mamak* si E setelah terjadi perkelahian itu dipanggil oleh ipar si P, pada akhirnya *mamak* si E dengan kerabat lainnya menikahkan langsung secara siri di tempat kejadian, tetapi bukannya mereka hidup bersama setelah dinikahkan itu, malahan si Z besoknya langsung pulang ke rumah isteri sebelumnya dan mengirim surat cerai buat si E.

Selain itu pernah terjadi di tahun 2007 yang juga menjadi perbincangan yang sangat heboh bagi masyarakat yakni S (inisial) yang *baintaian* dengan T (inisial) yang *tatangkok* sendiri oleh suaminya di tempat biasa isterinya gembala kerbau. Saat suaminya datang kabarnya mereka sedang setengah

telanjang dan kontan suami S berkelahi dengan pasangan *baintaian* isterinya hingga babak belur, beruntung ada bapak-bapak yang juga gembala di sana melerai. Kemudian perbuatan S telah menyebabkan kehidupan rumah tangga S dengan suaminya mulai retak, pada akhirnya tidak dapat lagi diselamatkan dan berujung pada perceraian.

c. Berdasarkan intensitas pertemuan

Bentuk *baintaian* lainnya ada yang tidak begitu terlalu ekstrem dan hanya sekedar bertemu dengan pasangan *baintaian* di saat malam hiburan seperti orgen tunggal, *saluang*, atau janji ke luar nagari untuk berpacaran. Kemudian ada juga yang hanya sering bertemu dengan pasangan *baintaian* sambil bekerja di sawah atau diladang dan tidak sampai *tatangkok* berbuat yang negatif seperti berbuat mesum dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa proses kontrol sosial dalam kasus *baintaian* di Nagari Sungai Talang menunjukkan ketidakefektifan karena faktanya tindakan masyarakat menunjukkan sikap yang tidak serius dan ketidakpedulian untuk mengontrol perbuatan *baintaian*, yang mana hal tersebut disebabkan oleh antara lain (1) faktor generasi pendahulu yang telah biasa *baintaian* dan sikap yang acuh dalam menanggapi orang yang terlibat kasus *baintaian* oleh karena dahulu gaya *baintaian* yang tidak banyak mengarah ke perbuatan negatif dan mesum, sehingga kasus *baintaian* seperti hal yang biasa saja dan tidak pelanggaran yang ekstrem, namun pada zaman kini yang telah banyak mengarah ke perbuatan negatif dan petugas kontrol sosialpun tidak berfungsi sehingga kasus ini luput dari perhatian, (2) masyarakat merasa tidak mempunyai otoritas dan tanggung jawab yang penuh untuk melakukan aktivitas kontrol sosial, karena urusan semacam itu adalah urusan dimasing-masing suku dengan penanggungjawab *tali tigo sapilin*. Sehingga sistem tersebut telah menghambat orang yang berada suku untuk mengawasi dalam artian mengontrol meskipun tetangga dekat dan disatukan dalam masyarakat nagari, otoritas tersebut membuat masyarakat menjadi ragu-ragu mengambil langkah pengontrolan.

Penyebab yang ke (3) *tungkek pambao roba*, maksudnya lembaga kontrol sosial yang semestinya berfungsi untuk menopang (*panungkek*) atau mengurus, mendidik, mengajari dan mengawasi segala tingkah laku masyarakat malah justru tidak menjalankan fungsinya dalam artian yang meruntuhkan (*pambao roba*) bangunan masyarakat . Dalam teori kontrol sosial sikap petugas kontrol sosial tersebut memberikan toleransi berlebihan kepada pelaku *baintaian* sehingga pelaku bebas dari sanksi kemudian status pelaku *baintaian* juga banyak dari petugas kontrol sosial sehingga kasus *baintaian* lepas dari perhatian karena petugas kontrol juga melakukan kesalahan yang sama dengan masyarakat pimpinannya (4) Tidak baiknya penghayatan terhadap agama, yang mana dalam agama mewajibkan saling mencegah kepada perbuatan keji seperti *baintaian* ini. Aktivitas agama dan budaya cenderung hanya dilakukan pada ritual saja yang jauh dari aplikasi pada kehidupan sehari-hari dan perbuatan yang menyimpang dari ketentuan agama seperti *baintaian* ini juga luput dari perhatian untuk mengendalikan.

B. Saran

1. Jika aparat kontrol sosial masih ingin melanjutkan masyarakat yang bersendikan agama Islam maka hendaknya para aparat kontrol sosial mesti berbenah diri dan kembali terbangun dari ketidakpeduliannya dan selalu memantau segala bentuk gejala sosial yang tumbuh dalam masyarakat seperti *baintaian* ini.
2. Oleh karena keadaan masyarakat yang tidak begitu punya wewenang dalam upaya pengawasan masyarakat hendaknya pihak pemerintahan nagari segera

memperhatikan masalah ini dan dapat membuat pemaparan tentang masalah *baintaian* ini.

3. Hendaknya departemen sosial seperti dinas sosial setempat lebih peka dan jeli merespon masalah sosial yang menggejala dalam masyarakat dan melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai masalah sosial karena di Nagari Sungai Talang tidak pernah diadakan penyuluhan-penyuluhan semacam itu.
4. Karena keterbatasan peneliti maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai masalah ini khususnya pada konsisten pemerintah akan melakukan langkah yang serius dalam menanggulangi permasalahan *baintaian* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, MS. 2007. *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya
- Anugraha, Panji. 2000. *Manajemen Bisnis*. PT. Rieneka Cipta. Jakarta
- Asnelidawati. 2007. *Problematisasi Penanggulangan Prostitusi di Kota Padang*(skripsi). Prodi. Sosiologi Antropologi. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang
- Bakri, Hasbullah. 1981. *Kumpulan Lengkap Undang-Undang dan Peraturan Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: PT. Penerbit Djambatan.
- Biru, Angku Nan. 2009. *Undang-undang Adat dan Pasambahan Nagori Sungai Tolang*. Belubus.
- Budiman, Arif. 2009. *Hukum Zina Menurut Pandangan Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Kualitatif*. Bandung: PT. Gravindo
- Cohen, Bruce J. Diterjemahkan oleh Sahat Simamora. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Dadang Supardan. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamari. 1993. *Agama dalam Perspektif Sosiologis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ghazali, Muhammad Al. 2005. *Budaya Malu adalah Sebagian dari Iman*. Jakarta: Hikmah Republika.
- Handayani. 1983. *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung
- Harsanti, Intaglia. 2008. "Motivasi Wanita untuk melakukan perselingkuhan." [Internet]. Tersedia dalam: <<http://www.gunadarima.ac.id/library/article/s/graduate/psychology/2008/-10500380.pdf>> [Diakses: 04 Januari 2011]
- Kholid O.S. 2004. *Selingkuh Trend Baru Perilaku Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Sega Arsy